

## KONSEP *SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH* DALAM QS. AR-RŪM/30:21: STUDI PERSEPSI ORANG TUA TUNGGAL DI PASARE APUA

Sukmawati<sup>1</sup>, Abdul Gaffar<sup>2</sup>, Masyhuri Rifa'i<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari

e-mail: <sup>1</sup>[sukmawati170501@gmail.com](mailto:sukmawati170501@gmail.com), <sup>2</sup>[abdulgaffarbedong@gmail.com](mailto:abdulgaffarbedong@gmail.com),  
<sup>3</sup>[masyhuririfai5@gmail.com](mailto:masyhuririfai5@gmail.com)

### Abstract

This article aims to describe the perceptions of *single parents* regarding the concept of *sakinah*, *mawaddah*, and *rahmah*, and to determine the correlation between *single parents*' perceptions and ulama's interpretations of *sakinah*, *mawaddah*, and *rahmah* in QS. Ar-Rūm verse 21. The research method used is qualitative with a case study approach. Primary data was obtained directly from seven *single parents* in Pasare Apua Village, consisting of six women and one man, while secondary data was sourced from classical and contemporary tafsir (Qur'anic exegesis) books. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and document study. Data analysis followed the interactive model by Miles and Huberman, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validation was conducted using triangulation of sources, methods, and time. The findings show that *single parents*' perceptions of this concept vary; There is a significant process of adaptation and reinterpretation of the concept in the lives of *single parents*, reflecting a dynamic interaction between religious teachings, socio-economic realities, and individual spiritual needs.

**Keywords:** *Perception, Single parent, QS. Ar-Rūm:21.*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tunggal terhadap konsep *sakinah mawaddah wa rahmah*, dan menentukan korelasi antara persepsi orang tua tunggal dengan tafsir ulama mengenai *sakinah mawaddah wa rahmah* pada QS. Ar-Rūm ayat 21. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh langsung dari 7 orang tua tunggal di Desa Pasare Apua, yang terdiri dari 6 perempuan dan 1 laki-laki, sedangkan data sekunder bersumber dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. hasilnya menunjukkan bahwa persepsi orang tua tunggal terhadap konsep ini beragam; Terdapat proses adaptasi dan reinterpretasi yang signifikan terhadap konsep ini dalam kehidupan orang tua tunggal, yang mencerminkan interaksi dinamis antara ajaran agama, realitas sosial-ekonomi, dan kebutuhan spiritual individu.

**Kata Kunci:** *Persepsi, Orang Tua Tunggal, QS. Ar-Rūm:21.*

## A. Pendahuluan

Pernikahan dalam Islam bukan sekadar institusi sosial atau kontrak sipil, melainkan sebuah perjanjian sakral yang memiliki dimensi ibadah dan spiritual yang mendalam. Konsep sakīnah (ketenangan), *mawaddah* (cinta kasih), dan *rahmah* (kasih sayang) yang tertuang dalam QS. Ar-Rum ayat 21 menjadi landasan filosofis dan teologis bagi kehidupan berkeluarga dalam ajaran Islam. Ayat ini berbunyi:

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتُسْكِنُو أَلْيَهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنْ فِي ذَلِكَ لَا يَتِي لِقَوْمٍ بِيَنْقَرُونَ

Terjemahnya:

*Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”* (Kemenag RI, 2019).

Tafsir klasik seperti Tafsir Ath- Thabari dan Tafsir Ibnu Katsīr menafsirkan ayat ini sebagai pondasi bagi keharmonisan rumah tangga, di mana suami dan istri saling melengkapi dan memberikan ketenangan satu sama lain. Namun, realitas sosial kontemporer sering kali menantang interpretasi tradisional ini, terutama dengan meningkatnya fenomena *single parent* di berbagai masyarakat Muslim.

Di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, tren perceraian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data dari Mahkamah Agung Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2018, terdapat 419.268 kasus perceraian, meningkat menjadi 480.618 kasus pada tahun 2019, dan mencapai 306.688 kasus hanya dalam periode Januari hingga Agustus 2020, meskipun di tengah pandemi Covid-19 (Agung, 2020). Tren ini tidak hanya mencerminkan perubahan dinamika sosial, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam interpretasi dan penerapan konsep keluarga ideal dalam Islam.

Fenomena *single parent* menimbulkan pertanyaan penting tentang fleksibilitas dan adaptabilitas ajaran Islam dalam menghadapi realitas sosial yang berubah. Bagaimana *single parent*, yang harus menjalankan peran ganda sebagai ayah dan ibu, memaknai dan mengejar ideal sakīnah *mawaddah warahmah*. Apakah konsep ini masih relevan bagi mereka, atau justru menimbulkan tekanan psikologis dan sosial. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi semakin mendesak mengingat tren perceraian yang terus meningkat dan perubahan struktur keluarga yang terjadi di masyarakat.

Faktor gender juga menjadi pertimbangan krusial dalam penulisan ini. Pengalaman *single parent* perempuan mungkin berbeda signifikan dari *single parent* laki-laki, terutama dalam masyarakat yang masih memegang nilai-nilai patriarki. Di Indonesia, termasuk di daerah-daerah seperti Pasare Apua, perempuan seringkali menghadapi stigma sosial yang lebih berat sebagai *single parent* dibandingkan laki-laki. Bagaimana perbedaan gender ini mempengaruhi interpretasi dan penerapan konsep sakīnah *mawaddah warahmah*. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam cara *single parent* laki-laki dan perempuan memaknai dan mengejar ideal keluarga Islam.

Penulisan mengenai *single parent* telah banyak dikaji dalam berbagai studi terdahulu. Di antaranya adalah penulisan yang dilakukan oleh (Elizon, 2019), (Astuti, 2020), (Fadillah,

2015) dan (Hidayah, 2022). Dalam penulisan-penulisan tersebut, fokus pembahasan meliputi peran *single parent* dalam mengasuh, mendidik akhlak, membesarkan, dan membentuk kepribadian anak. Sementara itu, penulisan yang akan penulis lakukan lebih berfokus pada peran *single parent* dalam mewujudkan konsep sakīnah, *mawaddah*, warahmah dalam keluarga.

Untuk menganalisis artikel ini penulis menggunakan teori persepsi dari Fritz Heider dapat digunakan untuk memahami bagaimana *single parent* memaknai dan merespon konsep sakīnah *mawaddah warahmah*. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung mengartikan perilaku orang lain berdasarkan karakteristik internal (seperti keyakinan, nilai, sifat) atau faktor eksternal (seperti situasi atau lingkungan) (Heider, 2015). Dalam hal ini, persepsi *single parent* terhadap konsep sakīnah *mawaddah warahmah* dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan tantangan yang mereka hadapi sebagai orang tua tunggal.

## B. Metode Penulisan

Artikel ini merupakan jenis penulisan lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penulisan yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penulisan, tempat yang dipilih untuk menyelidiki suatu objek yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyelesaikan suatu skripsi oleh penulis. Dengan demikian penulis dapat memperoleh data secara langsung dari lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, dalam hal ini penyusun melakukan penulisan terhadap masyarakat Desa Pasare Apua Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana.

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan penulis untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena *single parent* di Pasare Apua dalam konteks kehidupan nyata mereka. Fokus penulisan adalah pada pemahaman dan penerapan konsep sakīnah *mawaddah warahmah* oleh *single parent* di lingkungan masyarakat.

Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus instrumental, di mana kasus *single parent* di Pasare Apua digunakan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang isu yang lebih luas, yaitu interpretasi dan penerapan konsep sakīnah *mawaddah warahmah* dalam konteks keluarga tidak lengkap.

## C. Hasil dan Pembahasan

### C.1. QS. Ar-Rum ayat 21 Dalam Tinjauan Tafsir

Dalam pandangan Al-Qur'an salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan sakīnah, *mawaddah* dan *rahmah* antara suami, isteri dan anak-anaknya. Kata sakīnah berasal dari akar kata *sa-ka-na* (س-ك-ن) yang membentuk kata kerja *sakana-yaskunu*. Secara harfiah, kata ini bermakna sesuatu yang menjadi tenang atau diam seusai bergerak. Kata sakīnah muncul enam kali dalam Al-Qur'an. Adapun kata yang satu musytaq dengannya terdapat sebanyak 69 kali, tersebar di 50 surah dan 67 ayat. (Karman, 2018). Kata sakīnah merupakan antonim dari kata "*idtiraab*" (kegoncangan) dan tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya terjadi gejolak.

Sedangkan kata *mawaddah* adalah keluarga yang hidup dalam suasana kasih mengasihi, saling membutuhkan, dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Kata

*mawaddah* disebutkan sebanyak 8 kali dalam Al-Qur'an. Adapun kata yang satu musytaq dengannya berjumlah 25 kali. Kata *mawaddah* berasal dari *wadda-yawadda* yang berarti mencintai sesuatu dan berharap untuk bisa terwujud. *Mawaddah* bisa dipahami dalam beberapa pengertian. Berarti cinta sekaligus keinginan untuk memiliki. Keduanya saling berkaitan (Ayubi, 2023). *Mawaddah* dalam perkawinan bukan sekedar cinta seperti orang tua kepada anak, tetapi cinta yang mendorong untuk mewujudkan dan menyatu. Ketika laki-laki mencintai perempuan, ia ingin memiliki/menikahinya. Begitu pula sebaliknya. Sebagian ulama mengartikan *mawaddah* dengan bersenggama (*mujaama'ah*).

Kata *rahmah* baik sendiri maupun dirangkai dengan kata ganti (dhamir) seperti rahmati dan rahmatuka ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 114 kali. Secara keseluruhan kata yang satu musytaq berjumlah 339 kali (Rahmah, 2019). Penyebutan *rahmah* yang begitu banyak dalam Al-Qur'an menegaskan sifat Allah sebagai Ar-Rahman (Maha Pengasih) dan Ar-Rahim (Maha Penyayang), juga menunjukkan luasnya kasih sayang Allah. Bahkan pengutusan Nabi Muhammad pun pada hakikatnya adalah bentuk *rahmah* Allah bagi alam semesta. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk menebar kasih sayang (*rahmah*) sebagai cerminan sifat Allah tersebut. Kata *rahmah* berasal dari kata rahimayarhamu yang berarti kasih sayang yakni sifat yang mendorong untuk berbuat kebajikan kepada siapa yang dikasihi. Menurut Al-Asfahani, kata *rahmah* mengandung dua arti, yaitu kasih sayang dan budi baik/murah hati (*ihsan*). Kata *rahmah* yang berarti kasih sayang adalah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia. Dengan rahmat Allah tersebut, manusia akan mudah tersentuh hatinya jika melihat pihak lain yang lemah atau merasa iba atas penderitaan orang lain. Sebagai wujud kasih sayang, seseorang berani berkorban dan bersabar untuk menanggung rasa sakit, seperti seorang ibu yang baru melahirkan yang dengan penuh kasih mencium bayinya, meskipun sebelumnya berada dalam kondisi kesakitan (Rahmah, 2019).

Al-Qurthubī dalam kitabnya, *tafsir Al-jami Li Ahkam Al-Qur'an* menjelaskan kata *sakīnah* berarti ketenangan seperti yang dijelaskan dalam penafsirannya Firman Allah Ta'ala, "*Litaskunuu ilaihaa*" maksudnya adalah agar kalian merasa tenteram dengannya (istri) dan condong kepadanya, sebagaimana seorang musafir yang lelah condong pada keluarganya dan orang yang kebingungan kembali ke rumahnya. Asal kata *sakana* adalah tempat di mana manusia merasa tenang". "*Mawaddah* adalah *mahabbah* (cinta). Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah *jima'* (hubungan intim), ini pendapat Mujahid. Diriwayatkan dari Ali ra. bahwa ia berkata, *mawaddah* adalah *jima'*, sedangkan *rahmah* adalah anak. Ini juga pendapat Al-Hasan dan Mujahid. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, *mawaddah* adalah cinta seorang lelaki pada istrinya." *Rahmah* adalah kelembutan hati dan rasa sayang. Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas: *Rahmah* adalah kasih sayang salah satu dari keduanya (suami/istri) pada pasangannya jika sakit atau dalam kesempitan rezeki. Ada yang mengatakan, *rahmah* adalah anak yang lahir dari keduanya." (Al-Qurthubī t.th).

Dalam penafsiran Al-Qurthubī, ketiga konsep *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* saling melengkapi dalam membangun pondasi rumah tangga yang kokoh. *Sakīnah* mewakili aspek psikologis (rasa tenang), *mawaddah* mewakili aspek emosional dan fisiologis (cinta dan hasrat), sedangkan *rahmah* mewakili aspek afektif dan sosial (kasih sayang dan kepedulian).

Ketiganya adalah anugerah Allah yang harus disyukuri dan dijaga oleh setiap pasangan dalam ikatan pernikahan.

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan Allah menciptakan pasangan hidup bagi manusia dari jenis yang sama, yaitu manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan adalah fitrah manusia yang telah digariskan oleh Allah. Kata anfus dalam ayat ini bermakna jenis, sehingga pasangan yang dimaksud adalah pasangan dari jenis manusia itu sendiri, bukan dari jenis makhluk lain. Tujuan dari penciptaan pasangan adalah agar manusia dapat merasakan ketenangan (*sakīnah*) dan ketentraman batin dalam kehidupan rumah tangga (M. Quraish Shihab, 2020).

*Mawaddah* dan *rahmah* dalam hubungan suami-istri, Allah menjadikan rasa *mawaddah* (kasih sayang) dan *rahmah* (cinta kasih) di antara pasangan suami-istri. *Mawaddah* adalah cinta yang didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti keinginan untuk berhubungan intim dan memiliki keturunan. *Rahmah* adalah cinta yang didorong oleh keinginan untuk saling melengkapi, menyempurnakan, dan membahagiakan pasangan. *Rahmah* lebih bersifat spiritual dan lebih langgeng dibandingkan *mawaddah*. *Mawaddah* dan *rahmah* merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada pasangan suami-istri agar mereka dapat menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga.

Dalam Tafsir Al-Azhar, menafsirkan QS. Ar-Rum Ayat 21 sebagai hikmah penciptaan istri dari jenis yang sama dengan suami (manusia) dan dijadikannya rasa kasih sayang di antara keduanya. Buya Hamka menjelaskan istri diciptakan dari jenis yang sama dengan suami. Yaitu dari jenis manusia juga. Berbeda dengan hewan jantan dan betinanya dari jenis yang berlainan. Isteri diciptakan supaya bergandengan dengan suami, bercampur mesra, hidup tenteram, aman, bahagia. Bukan untuk melampiaskan nafsu syahwat semata-mata, sebagaimana binatang, tetapi untuk mendapatkan ketenteraman jiwa (Hamka, 2006).

Penulis menyimpulkan adanya keterkaitan yang erat antara ketiga konsep *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam konteks pernikahan Islam bahwa *sakīnah*, yang dimaknai sebagai ketenangan jiwa, *mawaddah* sebagai cinta yang mendalam, dan *rahmah* sebagai kasih sayang yang tulus, bukan sekadar konsep terpisah, melainkan satu kesatuan yang saling menguatkan dalam dinamika kehidupan berkeluarga. Lebih jauh lagi, penulis menginterpretasikan bahwa ketiga aspek ini merupakan manifestasi dari karunia ilahiah yang diberikan Allah kepada pasangan yang menjalin ikatan pernikahan sesuai dengan tuntunan agama.

Temuan ini memperkuat pemahaman penulis tentang signifikansi spiritual dalam membentuk dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga dalam konteks ajaran Islam. Namun, penulis juga mencatat bahwa penerapan konsep ini dalam realitas kehidupan *single parent* memerlukan interpretasi dan adaptasi yang lebih fleksibel, mengingat kondisi khusus yang mereka hadapi.

## C.2. Persepsi *Single parent* Terhadap Konsep *Sakīnah Mawaddah Warahmah*

Konsep *sakīnah*, *mawaddah*, *warahmah* umumnya dipahami dalam konteks keluarga utuh dengan kedua orangtua. Namun, realitas kehidupan menunjukkan bahwa tidak semua keluarga memiliki struktur yang ideal. Fenomena *single parent* atau orangtua tunggal menjadi semakin umum di masyarakat modern, baik karena perceraian, dan kematian pasangan.

Sakīnah bagi *single parent* mungkin dimaknai sebagai kemampuan untuk menciptakan suasana rumah yang tenang dan stabil meski hanya dengan satu orangtua. *Mawaddah* dapat dipersepsikan sebagai cinta yang lebih luas, tidak hanya antara suami dan isteri, tapi juga cinta yang kuat antara orangtua dan anak. Sementara *warāhmah* mungkin dipahami sebagai kasih sayang dan pengorbanan ekstra yang harus diberikan seorang *single parent* untuk menutupi peran pasangan yang tidak ada.

Persepsi *single parent* terhadap konsep ini juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang menjadi orangtua tunggal. Misalnya, seorang janda atau duda karena kematian pasangan mungkin memiliki pandangan berbeda dibandingkan dengan yang bercerai atau memilih menjadi orangtua tunggal. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga besar, kondisi ekonomi, dan lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi bagaimana seorang *single parent* memaknai dan menerapkan konsep sakīnah, *mawaddah*, *warāhmah* dalam kehidupan keluarganya.

Berdasarkan wawancara, yang telah penulis lakukan kepada warga bernama Sarmila, beliau berkata :

“Bagi saya, *sakīnah mawaddah warāhmah* itu tentang ketentraman dan kasih sayang dalam keluarga. Saya rasa *sakīnah* atau ketentraman itu yang paling penting, karena itulah dasarnya. Sejak jadi *single parent*, pandangan saya berubah. Dulu saya pikir ini cuma untuk keluarga lengkap, tapi sekarang saya paham bahwa intinya adalah menciptakan suasana penuh cinta, tidak peduli bentuk keluarganya seperti apa. Memang tidak mudah menerapkan ini sendirian, tapi saya selalu berusaha memberi perhatian dan kasih sayang pada anak saya. Kadang saya merasa tertekan karena pandangan masyarakat, tapi saya tetap yakin *sakīnah mawaddah warāhmah* bisa dicapai dalam keluarga seperti kami. Ke depannya, saya ingin terus mempertahankan suasana penuh cinta ini. Untuk *single parent* lain, saran saya, fokuslah pada esensinya, bukan pada bentuk keluarga yang dianggap ideal oleh orang lain.” (Wawancara kepada Sarmila, 2024).

Berbeda halnya yang diungkapkan oleh saudari Sanapati, ia mengatakan bahwa untuk mencapai keluarga *sakīnah*, *mawaddah*, dan *raḥmah* tidak harus lengkap keluarnya. Sebagai contoh: Selama tinggal dalam keluarga yang utuh, saya tidak merasakan yang namanya kebahagiaan, selalu tertekan dalam rumah tangga karena perbedaan pendapat atau ketidak cocokan dalam keluarga. Tidak adanya rasa cinta dan kasih sayang yang di berikan kepada saya.

Bagi saya, *sakīnah mawaddah warāhmah* bukan cuma tentang keluarga lengkap. Pengalaman saya dalam pernikahan yang tidak bahagia membuat saya melihat konsep ini dengan cara berbeda. Saya percaya kita bisa mencapai ketentraman dan kebahagiaan bahkan sebagai *single parent*. Fokus saya sekarang adalah membahagiakan anak-anak dan menciptakan suasana positif di rumah. Memang, pandangan masyarakat kadang berbeda dengan apa yang saya yakini, tapi saya tetap percaya bahwa kebahagiaan bisa hadir dalam berbagai bentuk keluarga. Menjadi *single parent* mengubah cara saya memahami *sakīnah mawaddah warāhmah* - sekarang saya lebih mementingkan kualitas hubungan daripada bentuk keluarga. Ke depannya, saya ingin terus membahagiakan anak-anak dan diri saya sendiri”. (Wawancara Kepada Sinapati, 2024).

Berbeda dengan ungkapan saudari Sanapati sama hal yang dikatakan saudari Sinar yang memperkuat bahwa *sakīnah*, *mawaddah*, dan *raḥmah* dapat tercipta apabila lengkap

keluarganya, ada ayah, ibu dan anak. Sebagaimana yang di perintahkan oleh Allah untuk melaksanakan pernikahan bila sudah siap dan mampu segala hal.

“Bagi saya, *sakīnah mawaddah warāḥmah* itu tentang keluarga yang tentram, saling mencintai dan menerima apa adanya. Saya menghubungkannya dengan keharmonisan, komunikasi yang baik, dan rasa syukur atas anak-anak yang saleh. Tapi jujur, sebagai *single parent*, saya merasa konsep ini sulit dicapai tanpa keluarga lengkap, apalagi dengan keterbatasan ekonomi. Pengalaman dan tantangan yang saya hadapi sangat mempengaruhi pandangan saya ini. Meskipun saya berusaha menciptakan suasana harmonis, kenyataannya memang sulit. Saya sadar ini berbeda dari pandangan umum yang mungkin lebih idealis. Sejak menjadi *single parent*, saya jadi lebih realistik tentang tantangan mewujudkan *sakīnah mawaddah warāḥmah*. Ke depannya, saya tetap berharap bisa menciptakan suasana yang lebih baik”. (Wawancara Kepada Sinar, 2024).

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan tujuh informan *single parent* di Pasare Apua, saya menemukan beberapa temuan yang menarik mengenai persepsi mereka terhadap konsep *sakīnah mawaddah warāḥmah*.

Pertama-tama, saya mengamati adanya pemaknaan ulang yang mendalam terhadap konsep ini. Para informan tidak sekadar menerima tafsiran yang umum berlaku, tetapi aktif mengartikan kembali konsep tersebut agar sesuai dengan realitas hidup mereka sebagai orang tua tunggal. Saya melihat adanya pergeseran fokus yang jelas dari hubungan suami-istri ke relasi orang tua-anak. Hal ini menurut saya mencerminkan kemampuan beradaptasi ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata yang beragam.

Ada variasi yang menarik dalam pemahaman para informan. Beberapa dari mereka meyakini bahwa *sakīnah mawaddah warāḥmah* bisa dicapai meski tanpa keluarga lengkap, sementara yang lain masih merasa sulit mewujudkannya. Keragaman ini menurut saya menunjukkan kompleksitas pengalaman hidup sebagai *single parent* dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi interpretasi mereka terhadap ajaran agama.

Saya juga mengamati bahwa para informan menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mereka mewujudkan konsep *sakīnah mawaddah warāḥmah*. Faktor ekonomi, beban ganda sebagai orang tua tunggal, dan stigma sosial menjadi hambatan utama yang saya identifikasi. Namun, yang menarik bagi saya adalah bagaimana mereka menunjukkan ketahanan dengan mengembangkan strategi adaptasi yang beragam.

### C.3. Korelasi Persepsi *Single parent* Dengan Penafsiran Ulama Terhadap *Sakīnah Mawaddah Warāḥmah*

Dalam menganalisis korelasi antara persepsi *single parent* di Pasare Apua dengan penafsiran ulama terhadap konsep *sakīnah mawaddah warāḥmah*, terlihat adanya kesamaan sekaligus perbedaan yang signifikan. Kedua perspektif ini memiliki kesamaan dalam pemahaman dasar, di mana *sakīnah* diartikan sebagai ketenangan, *mawaddah* sebagai cinta kasih, dan *raḥmah* sebagai kasih sayang yang mendalam. Baik *single parent* maupun ulama juga menekankan pentingnya aspek spiritual dalam mewujudkan keharmonisan keluarga.

Namun, perbedaan utama terletak pada konteks penerapan dan interpretasi konsep tersebut. Ulama cenderung menafsirkan dalam kerangka keluarga utuh dengan suami-istri, sementara *single parent* mereinterpretasi konsep ini untuk menyesuaikan dengan realitas keluarga tidak lengkap yang mereka jalani. Kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri

terlihat jelas dalam persepsi *single parent*, yang memperluas makna *mawaddah* hingga mencakup cinta orang tua-anak, bahkan hubungan dengan masyarakat sekitar-aspek yang kurang ditekankan dalam tafsir klasik.

Meskipun kedua perspektif menekankan pentingnya aspek spiritual, *single parent* lebih terfokus pada upaya pribadi dan relasi dengan anak dalam mewujudkan *sakīnah mawaddah warāḥmah*. Perbedaan signifikan juga terlihat dalam pembahasan tantangan implementasi tafsir ulama umumnya tidak membahas secara spesifik kesulitan yang dihadapi *single parent*, sementara persepsi *single parent* sangat dipengaruhi oleh realitas hidup mereka sehari-hari. Beberapa *single parent* bahkan meyakini bahwa *sakīnah* bisa dicapai tanpa keluarga lengkap, pandangan yang berbeda dari tafsir tradisional. Kesimpulannya, meskipun ada kesamaan pemahaman dasar, *single parent* di Pasare Apua menunjukkan adaptasi dan reinterpretasi yang mencolok terhadap konsep *sakīnah mawaddah warāḥmah*. Fenomena ini mencerminkan dinamika kompleks antara ajaran agama, realitas sosial kontemporer, dan kebutuhan individu dalam konteks modern. Hal ini juga menunjukkan perlunya pengembangan tafsir yang lebih luas dan kemampuan yang dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman klasik dengan realitas keluarga modern yang beragam.

Dalam penulisan ini, mayoritas informan adalah perempuan (6 dari 7 informan), yang memberikan perspektif unik tentang bagaimana *single parent* berperan dalam pembentukan persepsi dan pengalaman *single parent* terhadap konsep *sakīnah mawaddah warāḥmah*. Dominasi informan perempuan ini mencerminkan realitas sosial di mana perempuan lebih sering menjadi *single parent*, baik karena perceraian maupun kematian pasangan.

Proses adaptasi ini dapat dipahami melalui lensa teori resiliensi keluarga yang dikembangkan oleh Walsh menekankan bahwa keluarga, termasuk *single parent*, memiliki kapasitas untuk beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks penulisan ini, *single parent* di Pasare Apua menunjukkan resiliensi dengan mereinterpretasi konsep keluarga ideal Islam untuk mempertahankan makna dan tujuan dalam kehidupan keluarga mereka.

Aspek gender juga memainkan peran penting dalam persepsi dan adaptasi konsep *sakīnah mawaddah warāḥmah*. Teori interseksionalitas dapat membantu menjelaskan bagaimana identitas gender berinteraksi dengan status *single parent* dalam membentuk pengalaman dan persepsi individu. Misalnya, single mother mungkin menghadapi tantangan berbeda dibandingkan single father dalam masyarakat yang masih didominasi nilai-nilai patriarki. Penulisan (Zainah, 2012) di Malaysia menunjukkan bahwa single mother Muslim sering menghadapi stigma ganda sebagai perempuan dan sebagai orang tua tunggal. Ini mungkin juga berlaku di Pasare Apua dan dapat mempengaruhi bagaimana mereka memaknai dan menerapkan konsep *sakīnah mawaddah warāḥmah*.

Tabel 1: Persepsi *Single parent* terhadap *Sakīnah mawaddah warāḥmah*

Aspek	Interpretasi Tradisional	Reinterpretasi
<i>Sakīnah</i>	Ketenangan dalam keluarga utuh	Ketenangan dalam kondisi apapun

<b><i>Mawaddah</i></b>	Cinta antara suami-istri	Cinta yang lebih luas, termasuk kepada anak
<b><i>Rahmah</i></b>	Kasih sayang dalam keluarga lengkap	Kasih sayang dan pengorbanan sebagai orang tua tunggal

Dari tabel di atas mencerminkan proses adaptasi yang dilakukan oleh *single parent* dalam memaknai konsep *sakīnah mawaddah warāḥmah*. Mereka mereinterpretasi konsep-konsep ini agar tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka sebagai orang tua tunggal, sambil tetap mempertahankan esensi spiritual dari ajaran Islam.

Faktor dukungan sosial dan komunitas juga memainkan peran penting, bagaimana *single parent* memaknai dan menerapkan konsep *sakīnah mawaddah warāḥmah*. Penulisan menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran krusial dalam kesejahteraan *single parent*. Dalam konteks Pasare Apua, bagaimana komunitas dan keluarga besar mendukung atau menantang upaya *single parent* untuk mewujudkan keluarga yang *sakīnah mawaddah warāḥmah* menjadi faktor penting dalam persepsi dan pengalaman mereka.

#### D. Penutup

Penafsiran *sakīnah mawaddah warāḥmah* dalam QS. Ar-Rūm Ayat 21 menurut perspektif ulama. Para ulama tafsir seperti Ath-Thabari, Al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan M. Quraish Shihab menafsirkan konsep ini dalam konteks keluarga utuh. *Sakīnah* diartikan sebagai ketenangan dan ketenteraman dalam rumah tangga, *mawaddah* sebagai cinta kasih antara pasangan, dan *raḥmah* sebagai kasih sayang yang mendalam dan langgeng. Persepsi *single parent* terhadap konsep *sakīnah mawaddah warāḥmah*. *Single parent* di Pasare Apua menunjukkan variasi dalam memahami dan memaknai konsep ini. Sebagian meyakini bahwa *sakīnah mawaddah warāḥmah* bisa dicapai meski dalam keluarga tidak lengkap, sementara yang lain merasa sulit mewujudkannya. Korelasi persepsi *single parent* dengan penafsiran ulama terhadap *sakīnah mawaddah warāḥmah*. Terdapat kesamaan sekaligus perbedaan yang mencolok antara persepsi *single parent* dan penafsiran ulama. Kesamaan terletak pada pemahaman dasar tentang makna *sakīnah*, *mawaddah*, dan *raḥmah*, serta pentingnya aspek spiritual dalam keharmonisan keluarga.

Saran untuk penulisan selanjutnya: disarankan untuk memperluas cakupan dan kedalaman studi tentang persepsi *single parent* terhadap konsep *sakīnah mawaddah warāḥmah*. Salah satu pendekatan yang bisa diambil adalah melakukan studi komparatif, membandingkan persepsi *single parent* di daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara *single parent* laki-laki dan perempuan. Perbedaan latar belakang menjadi *single parent*, seperti perceraian atau kematian pasangan, juga bisa menjadi fokus perbandingan yang menarik. Selain itu, penulisan jangka panjang yang mengikuti perkembangan keluarga *single parent* dari waktu ke waktu dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana persepsi dan penerapan konsep ini berubah seiring berjalannya waktu. Studi semacam ini juga dapat mengamati dampak berkelanjutan dari interpretasi ulang konsep *sakīnah mawaddah warāḥmah* terhadap tumbuh kembang anak-anak dalam keluarga *single parent*.

#### Referensi

(n.d.). *Dapartemen Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya*, 478.

- Agung, M. (2020). Laporan Tahunan Mahkamah Agung Republik Indonesia 2020: *Capaian dan Prestasi Menuju Badan Peradilan Indonesia Yang Agung*. Jakarta: Mahkamah Agung RI.
- Astuti, W. A. (2020). *Peranan Orangtua Tunggal (Single Parent) dalam Pendidikan Ahlak Anak di Desa Pempen Kecematan Gunung Pelindung*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Fadillah, N. (2015). *Peran Ibu 'Single Parent Dalam Menumbuhkan Peran Ibu 'Single Parent Dalam Menumbuhkan anak di Desa Bajong Timur*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Elizon, A. P. (2019). *Peran Single Parent dalam Memahami kebutuhan dasar anak (Studi kelurahan Betungan, Kecematan Selebar Kota Bengkulu)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Hidayah, W. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Batujai*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram
- Azahari, N. Z. (2011). *Sakinah Mawaddah Warahmah Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Fiqih.
- Buya Hamka (2003). *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd., , 5503.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati),
- Al-Qurthubi, S. I. (2007). *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an. In M. I. Hifnawi*, Pustaka Azzam (p. 37). Jakarta.
- Dewi, N. R. (2021). *Memahami Arti Single Parent dan Tantangannya*. . Parenting.co.id. Diakses pada [masukkan tanggal akses]. <https://parenting.co.id/keluarga/arti-single-parent>.
- Ayubi, W. N. (2023). *Mawaddah Dalam Al-Qur'an; Pondasi Keharmonisan Dalam Interaksi Sosial*. Journal of Islamic Philosophy & Contemporary Thought.
- Karman, M. (2018). *Tafsir ayat-ayat Keluarga: Telaah atas Konsep Keluarga Sakinah*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(1), 45-60.
- Herdiansyah, H. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*